

BAB 3

METODE PENELITIAN

Tujuan Bab ini adalah untuk menguraikan desain penelitian. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan metodologis diusulkan untuk penelitian ini dan justifikasi untuk metodologi penelitian yang dipilih ditunjukkan, diikuti oleh diskusi tentang metode yang paling tepat serta beberapa prosedur teknis untuk analisis empiris.

3.1 Unit Analisis dan Objek Penelitian

Unit analisis penelitian secara umum merupakan sampel yang terlibat dalam suatu penelitian, sedangkan objek penelitian adalah pembahasan rumusan masalah pada suatu penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah wisatawan domestik dan objek penelitian ini membahas mengenai pengaruh *Virtual Reality Experience*, Motivasi Perjalanan, dan Kendala Perjalanan terhadap Citra Destinasi; Citra Destinasi terhadap Niat Berkunjung Kembali; mediasi Citra Destinasi dan moderasi Persepsi Risiko. Penelitian ini terdiri dari empat jenis variabel, yakni variabel bebas yaitu *Virtual Reality Experience*, Motivasi Perjalanan, dan Kendala Perjalanan; variabel terikat yaitu Citra Destinasi dan Niat Berkunjung Kembali; kemudian variabel mediasi yaitu Citra Destinasi; terakhir variabel moderasi yaitu Persepsi Risiko.

Responden dalam penelitian ini adalah para wisatawan yang telah memiliki pengalaman berpariwisata ke destinasi wisata Pulau Belitung. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Mei 2021 sampai dengan April 2022.

3.2 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan penelitian eksplorasi. Penelitian deskriptif menurut Babin dan Zikmund (2015) adalah investigasi objek, individu, kelompok, organisasi, atau lingkungan dalam konteks tertentu. Menentukan siapa yang membeli produk, mencirikan ukuran pasar, mendeteksi tindakan pesaing, dan sebagainya sering kali membutuhkan manajer pemasaran. Pertanyaan siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana dibahas dalam penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk

mengkarakterisasi faktor-faktor *Virtual Reality Experience*, Motivasi Perjalanan, Kendala Perjalanan, Citra Destinasi, Persepsi Risiko, dan Niat Berkunjung Kembali.

Penelitian eksplorasi menurut Babin dan Zikmund (2016) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengklarifikasi keadaan yang tidak jelas atau mengungkap ide-ide baru yang dapat mengarah pada peluang aktual. Penelitian eksplorasi tidak memberikan bukti konklusif untuk menentukan tindakan tertentu. Peneliti biasanya melakukan penelitian eksplorasi dengan harapan penuh bahwa manajer atau yang berkepentingan akan membutuhkan lebih banyak penelitian untuk memberikan bukti yang lebih meyakinkan. Hubungan antara variabel yang dianalisis akan ditemukan melalui penggunaan pendekatan eksplorasi. Berdasarkan jenis penelitian tersebut, hipotesis yang diuji pada sampel yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam studi ini menggunakan survei dengan *cross sectional method*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data dapat dikumpulkan hanya sekali, selama periode hari, minggu atau bulan, untuk menjawab topik studi dalam metode *cross sectional*. Ada banyak keuntungan menggunakan metode tersebut, termasuk kesederhanaannya, kecepatannya, dan kemudahan implementasinya (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian eksploratif kuantitatif, seperti survei, menggunakan kuesioner atau angket untuk mengumpulkan data dari sampel yang mewakili populasi besar atau kecil untuk menentukan frekuensi, distribusi, dan korelasi di antara berbagai variabel (Sekaran & Bougie, 2016).

3.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian secara umum merupakan salah satu variasi peneliti yang telah ditentukan sebelumnya pada karakteristik atau sifat subjek yang akan diteliti dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel bebas dan variabel terikat dari sebuah konstruk penelitian. Konstruk adalah istilah yang digunakan untuk konsep laten (tidak dapat diamati secara langsung) yang diukur menggunakan banyak variabel (Babin & Zikmund, 2015). Untuk memperoleh gagasan dasar tentang masalah studi ini, definisi operasional berikut digunakan dan dibahas:

1. *Virtual Reality Experience* sebagai variabel eksogen disimbolkan sebagai variabel VRE.
2. Motivasi Perjalanan sebagai variabel eksogen disimbolkan sebagai variabel MP.
3. Kendala Perjalanan sebagai variabel eksogen disimbolkan sebagai variabel KP.
4. Citra Destinasi sebagai variabel endogen dan mediasi disimbolkan sebagai variabel CD.
5. Persepsi Resiko sebagai variabel moderasi disimbolkan sebagai variabel PR.
6. Niat Berkunjung Kembali sebagai variabel endogen disimbolkan sebagai variabel NBK.

Tabel 3.1
Konsep Empiris

Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	No. Item
<i>Virtual Reality Experience</i>	Perilaku lebih baik dalam berwisata	Interval	VRE ₁
Penggunaan teknologi untuk mensimulasikan lingkungan nyata sehingga terbentuk kesadaran baru dengan perasaan yang sama atau hampir sama dengan lingkungan nyata.	Tingkat Kemanfaatan VR		VRE ₂
	Tingkat Kenyamanan VR		VRE ₃
	Tingkat Kemudahan VR		VRE ₄
(Vishwakarma et al. 2020)			
Motivasi Perjalanan	Budaya destinasi wisata	Interval	MP ₁
Seperangkat kebutuhan yang menyebabkan individu melakukan perjalanan ke destinasi tertentu atau untuk terlibat dalam acara atau kegiatan wisata tertentu yang dapat mempengaruhi citra kognitif dan afektif.	Intelektualitas Wisatawan		MP ₂
	Tempat baru dan berbeda		MP ₃
	Relaksasi		MP ₄
	Petualangan dan kesenangan		MP ₅
	Hiburan		MP ₆
(Beerli & Martin, 2004)			
Kendala Perjalanan	Ketersediaan informasi	Interval	KP ₁
Hambatan yang menghalangi seseorang untuk bepergian wisata. (pada penelitian ini	Cuaca		KP ₂
	Lalu lintas		KP ₃
	Jarak lokasi		KP ₄

Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	No. Item
dikondisikan pada masa pandemi Covid-19) (Nyaupane & Andereck, 2008)	Cara bepergian	Interval	KP ₅
	Hubungan sosial		KP ₆
	Kesenangan		KP ₇
	Risiko		KP ₈
	Ketertarikan kegiatan wisata		KP ₉
	Ketertarikan wilayah wisata		KP ₁₀
Citra Destinasi	Kualitas infrastruktur	Interval	CD ₁
<u>Citra Kognitif</u> Kepercayaan atau persepsi individu terkait dengan fitur/atribut destinasi wisata.	Keindahan alam		CD ₂
	Kuliner		CD ₃
	Budaya		CD ₄
	Rasa aman		CD ₅
	Sejarah		CD ₆
(Baloglu & Mangaloglu, 2001)	Kebersihan		CD ₇
	Keramahan		CD ₈
	Iklim		CD ₉
<u>Citra Afektif</u> Gambaran mental yang dimiliki wisatawan terkait dengan destinasi wisata.	Kenyamanan		CD ₁₀
	Menyenangkan		CD ₁₁
	Mengesankan		CD ₁₂
	Menenangkan		CD ₁₃
(Baloglu & Mangaloglu, 2001)	Mempesona		CD ₁₄
Persepsi Risiko	Keamanan pangan	Interval	PR ₁
Pengaruh negatif pada partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan wisata yang dapat mempengaruhi citra destinasi wisata. (Fuchs & Reichel, 2006)	Penyakit		PR ₂
	Kejahatan		PR ₃
	Terorisme		PR ₄
	Kerusuhan politik		PR ₅
	Nilai Uang		PR ₆
	Pengeluaran tambahan		PR ₇
	Nilai perjalanan		PR ₈
	Sistem informasi		PR ₉
	Akomodasi		PR ₁₀
	Serangan		PR ₁₁
	Keramahan		PR ₁₂
	Citra diri		PR ₁₃
	Tanggapan orang lain		PR ₁₄
	Kepuasan pribadi		PR ₁₅
	Status sosial		PR ₁₆
	Nilai waktu		PR ₁₇

Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	No. Item
	berpergian		
	Nilai waktu persiapan		PR ₁₈
	Nilai durasi waktu		PR ₁₉
Niat Berkunjung Kembali	Kemungkinan mengunjungi Kembali		NBK ₁
Evaluasi konsekuensi dari perilaku yang ditimbang oleh keyakinan individu pada suatu destinasi perjalanan. (Lam & Hsu, 2006)	Niat mengunjungi Kembali	Interval	NBK ₂
	Keinginan mengunjungi Kembali		NBK ₃

Sumber: Hasil pengamatan peneliti (2020)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dipisahkan menjadi dua kategori berdasarkan dari mana asalnya: data primer dan data sekunder (Sekaran & Bougie, 2016). Responden diminta untuk mengisi kuesioner, yang menyediakan data primer, dalam hal ini tanggapan para wisatawan. Mengenai konteks ini, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dari sumber lain, mulai dari buku dan artikel hingga makalah penelitian dan jurnal akademik. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan keterangan tentang data. Responden yang terlibat aktif dalam subyek penelitian merupakan sumber data primer, sedangkan laporan dari pihak lain merupakan sumber data sekunder yang diolah kembali untuk kepentingan penelitian.

Tabel 3.2
Jenis, Kategori dan Sumber Data

No	Jenis Data	Kategori	Sumber Data
1	Data wisatawan nasional	Sekunder	Badan Pusat Statistik Indonesia
2	Artikel ilmiah	Sekunder	Ebsco, Taylor & Francis, Emerald, Sage.
3	Buku	Sekunder	Genlib
4	Tanggapan/Jawaban Responden atas kuesioner penelitian	Primer	Wisatawan di Indonesia

Sumber: Hasil pengamatan peneliti (2020)

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Suatu objek atau topik dapat dikategorikan sebagai suatu populasi jika memiliki atribut dan karakteristik tertentu yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk tujuan penelitian dan dapat digeneralisasi dengan suatu kesimpulan (Sekaran & Bougie 2016). Target populasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai wisatawan domestik Indonesia, dengan kerangka sampling wisatawan domestik yang sudah pernah mengunjungi destinasi wisata Pulau Belitung. Jumlah populasi wisatawan domestik yang pernah mengunjungi Pulau Belitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2020 sebesar 35.168 orang. Data kuesioner disebarkan dan diambil dalam periode tahun 2021-2022 (Agustus 2021 – April 2022) atau sampai dengan jumlah sampel terpenuhi.

3.5.2 Sampel

Menurut Babin dan Zikmund (2016) sampel adalah prosedur menggunakan sejumlah kecil populasi untuk membuat kesimpulan sehubungan dengan seluruh populasi. Memilih sampel yang tepat adalah prasyarat untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sangat penting untuk mengidentifikasi populasi penelitian sehingga dapat menerima informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah penelitian (Brown & Churchill, 2009). Jumlah sampel akan ditentukan dalam proses penyebaran kuesioner dengan sampel yang diinginkan melebihi dari 250 sampel melalui metode *convenience sampling*. Melalui set data (sampel) yang lebih besar ($N = 250$ dan lebih besar), hasil CB-SEM dan PLS-SEM sangat mirip ketika sejumlah variabel indikator yang sesuai (empat atau lebih) digunakan untuk mengukur setiap konstruk (konsistensi pada umumnya) (Hair Jr et al., 2017).

3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menerapkan metode *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Sesuai dengan namanya, *Convenience sampling* adalah praktik mengumpulkan data dari orang-orang yang bersedia memberikannya kepada peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Selama fase eksplorasi penelitian, *convenience sampling* paling sering digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi mendasar dengan cepat dan efisien.

Convenience sampling berlaku ketika kendala waktu dan anggaran dipertimbangkan (Saunders et al., 2016), tetapi yang lebih penting adalah karena sifat penelitian yang eksploratif. Jumlah sampel yang terkumpul sampai dengan waktu yang telah ditentukan berjumlah 525 sampel. Karakteristik sampel pada penelitian ini ditujukan kepada responden yang ingin atau sudah mengetahui akan adanya teknologi *virtual reality* pada konteks pariwisata. Sehingga baik itu responden yang belum atau sudah berpengalaman pada teknologi *virtual reality* dapat mengisi kuesioner penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Desain penelitian eksperimental dilakukan dengan menggunakan teknologi *virtual reality* berupa video 360 derajat yang tersedia di YouTube tentang destinasi Pulau Belitung digunakan (<https://www.youtube.com/watch?v=L2wDOsS8nE>). Video tersebut dinilai cocok dan netral. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, responden mengunjungi destinasi melalui menonton video 360 derajat melalui kacamata VR (Samsung gear, Oculus, Shinecon, VR Box, dll), sedangkan cara kedua responden menonton video 360 derajat yang sama di perangkat komputer atau *smartphone* menggunakan *mouse* atau *touch screen* sebagai navigasi untuk memutar ke sudut yang diinginkan saat menonton. Video berdurasi 4,49 menit. Strategi *convenience sampling* dipilih mengingat adanya peluang yang lebih besar untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Becker et al., 2012). Para peserta secara acak menggunakan komputer atau kacamata VR. Sebagai langkah tambahan, sangat penting untuk mengatasi efek baru dari penggunaan VR pertama kali (Bradley et al., 1993). Menurut Rooney et al. (2012), kemungkinan besar kelompok uji lebih terpesona dan antusias ketika mencoba teknologi baru untuk pertama kalinya. Berdasarkan hal tersebut, kriteria peneliti adalah memastikan bahwa peserta yang menggunakan kacamata VR telah menggunakan perangkat sebelumnya. Bagi peserta yang belum pernah menggunakan kacamata VR, mereka pertama kali diperlihatkan video Pulau Belitung, yang merupakan video 360 derajat yang dipromosikan dengan nilai tinggi dalam antarmuka kacamata VR pada saat itu.

Setelah menonton video baik menggunakan kacamata VR, komputer, atau *smartphone*, responden menjawab kuesioner kuantitatif yang sama. Kuesioner dibuat dan didistribusikan menggunakan online survei menggunakan komputer laptop peneliti. Online survei dengan menggunakan media sosial adalah metode pengumpulan data penelitian ini. Salah satu cara kontemporer bagi orang untuk mengekspresikan diri adalah melalui platform komunikasi online seperti WhatsApp. WhatsApp adalah platform media sosial online yang memungkinkan pengguna untuk memposting persepsi mereka ke satu atau banyak orang. Komunikasi verbal dan non-verbal adalah sumber daya penting yang melaluinya peneliti dapat memahami keadaan kontemporer dari suatu citra destinasi. Data yang dikumpulkan oleh komunikasi online, yang diprakarsai oleh kehendak orang tersebut, memiliki keuntungan bahwa orang secara pribadi termotivasi untuk mengungkapkan pendapat, tidak terikat oleh pertanyaan terstruktur peneliti. Selain itu, beberapa penelitian (Schroeder, 2014; Schultz et al., 2011) menunjukkan bahwa orang lebih jujur dan berani ketika menyampaikan pikiran, perasaan, dan komentar mereka ketika dilakukan melalui layar digital daripada melalui tatap muka. Berdasarkan hal tersebut, melalui WhatsApp, adalah memungkinkan untuk menghindari masalah dalam memastikan sampel yang representatif, dimana peneliti dapat memilih sasaran responden yang sesuai dengan grup-grup WhatsApp yang tersedia di Indonesia dalam jumlah yang besar dan luas.

Media sosial adalah ruang pertemuan yang berkesinambungan, global, dan instan untuk teman dan orang asing. Platform media sosial adalah alat yang memungkinkan orang untuk berbagi konten dengan jejaring sosial mereka dengan mengeksplor informasi (Xiang et al., 2009). Aspek positif dari pengumpulan data dari media sosial adalah orang-orang memposting tentang masalah keinginan dan motivasi mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, bias peneliti menghilang dari tahap pengumpulan data penelitian ketika mengumpulkan data komunikasi online. Pengaruh yang cukup besar pada sikap mengenai kunjungan, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan rencana perjalanan dapat dilihat dalam komunikasi dari mulut ke mulut secara online (Jalilvand & Samiei, 2012).

Instrumen penelitian pada studi ini dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan dengan mengadaptasi item pertanyaan (indikator) dari penelitian

sebelumnya yang menggunakan skala *well-established* (Baloglu & Mangaloglu, 2001; Beerli & Martin, 2004; Fuchs & Reichel, 2006; Lam & Hsu, 2006; Nyaupane & Andereck, 2008; Vishwakarma et al., 2020). Semua item skala utama, diukur pada skala Likert lima poin yang berkisar dari (1) sangat tidak setuju hingga (5) sangat setuju. Membangun motivasi perjalanan diukur dengan memilih delapan item dari skala motivasi oleh Beerli dan Martin (2004) yang relevan dengan konteks penelitian. Demikian pula, enam item untuk risiko fisik, tiga item untuk risiko keuangan, empat item untuk risiko kinerja, empat item untuk risiko sosial-psikologis, dan tiga item untuk risiko waktu dipilih dari skala risiko perjalanan yang diberikan oleh Fuchs dan Reichel (2006) yang relevan dengan konteks penelitian ini. Untuk mengukur kendala struktural enam item, kendala interpersonal tiga item, dan item intrapersonal tiga item dipilih dan diadaptasi dari skala kendala Nyaupane dan Andereck (2008) yang relevan dengan konteks penelitian. Dua belas item untuk citra kognitif dipilih, dan keempat item citra afektif diadaptasi dari skala citra destinasi oleh Baloglu dan Mangaloglu (2001) yang relevan dengan konteks penelitian. Tiga item untuk niat kunjungan kembali diadaptasi dari skala Lam dan Hsu (2006) dan lima item untuk virtual reality experience yang diadaptasi dari Vishwakarma et al. (2020).

Berdasarkan tinjauan komprehensif literatur pariwisata, total 58 pertanyaan dibagi menjadi dua bagian (Tabel 3.3). Mengenai bagian pertama mencari sosio-demografis (jenis kelamin, usia, domisili, status perkawinan, latar belakang pendidikan, dan sumber wisata) dan karakteristik terkait perjalanan dari responden (pengalaman wisata pulau sebelumnya). Sedangkan bagian kedua, para responden diminta untuk menunjukkan persepsi mereka tentang pulau Belitung, diikuti oleh evaluasi mereka dengan pernyataan motivasi perjalanan, risiko yang dirasakan, kendala perjalanan, citra kognitif, citra afektif, sikap wisatawan, dan niat kunjungan. Kuesioner memiliki surat pengantar yang menjelaskan secara singkat tujuan dan persyaratan bagi para peserta. Sebelum pertanyaan bagian pertama dan kedua, responden diberikan deskripsi kontrol untuk memastikan pengguna VR pertama kali atau berpengalaman. Jika pengalaman pertama, maka responden perlu untuk lebih memahami instruksi dalam menonton video 360 derajat terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke pertanyaan kedua, sebaliknya responden yang

berpengalaman dapat langsung mengisi pertanyaan kedua setelah melihat video tersebut.

Tabel 3.3
Struktur Kuesioner

Bagian	Variabel	Jumlah items	Skala
Deskripsi Kontrol	Pengalaman Pengguna VR	1	-
Pertama (Socio-Demografi dan pengalaman wisata)	Jenis Kelamin		
	Usia		
	Domisili		
	Status Perkawinan	7	Nominal
	Latar Belakang Pendidikan		
	Sumber Info Wisata		
	Frekuensi Perjalanan		
Kedua (Persepsi wisata Pulau Belitung)	Motivasi Perjalanan	6	
	Persepsi Resiko	19	
	Kendala Perjalanan	10	
	Citra Destinasi	14	
	<i>Virtual Reality Experience</i>	5	
	Niat Berkunjung Kembali	3	Interval

Pra-pengujian kuesioner dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab wawancara pribadi yang disarankan oleh Hunt et al. (1982). Untuk penelitian ini, dua cendekiawan pemasaran pariwisata dan sepuluh responden diwawancarai untuk umpan balik mereka. Responden yang berpartisipasi dalam pra-pengujian dikeluarkan dari analisis data aktual. Tujuan dari pra-pengujian dijelaskan kepada responden. Para responden diminta untuk mengevaluasi item pada (i) kejelasan kata, makna, dan kalimat; (ii) urutan dan tata letak kuesioner; dan (iii) kesesuaian item untuk mengukur variabel. Responden diminta untuk memberikan komentar dan saran pada setiap item. Responden juga diminta untuk memberikan saran spesifik untuk meningkatkan kuesioner. Kuesioner dimodifikasi dengan menggunakan komentar dan saran yang diberikan oleh responden sebelum disebarkan.

3.7 Rancangan Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Kemampuan instrumen untuk mengukur variabel penelitian diuji dalam uji validitas. Sebagai bagian dari penelitian ini, responden diberikan kuesioner, yang akan diminta untuk mereka isi. Kemudian, akurasi instrumen pengumpulan data

diukur dengan menggunakan uji reliabilitas. Instrumen dapat diandalkan jika data yang diberikan dapat dipercaya, dan karena hasilnya dapat diulang serta data instrumen dapat diandalkan. Validitas konvergen ditentukan oleh nilai *average variance extraction* (AVE), dimana sebelumnya nilai *outer loadings* setiap indikator memiliki nilai diatas 0,7. Jika nilai AVE lebih besar dari 0,5, maka validitas konvergen dianggap baik (Hair Jr et al., 2017). Nilai *composite reliability* (CR) dan *cronbach alpha* digunakan untuk melihat reliabilitas pada instrumen, jika nilai tersebut lebih besar dari 0,7 maka uji reliabilitas dianggap baik (Hair Jr et al., 2017). Validitas diskriminan ditentukan oleh nilai akar kuadrat AVE dan nilai HTMT, nilai tersebut dikatakan baik jika nilai akar kuadrat AVE melebihi nilai korelasi masing-masing variabel (Hair Jr et al, 2017) atau jika rentang nilai kriteria HTMT berada dalam rentang nilai 0-1 (Henseler et al., 2015). Analisis SEM menggunakan SmartPLS setelah uji validitas dan uji reliabilitas memiliki nilai yang baik untuk menguji hipotesis yang telah dihasilkan.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Data Deskriptif

Variabel penelitian dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, pengukuran tendensi sentral dan dispersi, kemiringan (*skewness*) dan koefisien kurtosis. Data sampel harus dianalisis untuk memberikan interpretasi variabel penelitian dan sebagai sumber daya untuk membantu analisis data di masa mendatang (Sekaran & Bougie, 2016). Tiga tahapan pengolahan data dari hasil kuesioner meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan data pada pendekatan penelitian. Memastikan kuesioner diisi dengan benar dan menghitung skor sesuai sistem yang telah ditentukan adalah bagian dari persiapan. Menggunakan kriteria skor standar, dimungkinkan untuk melihat bahwa skala menunjukkan kriteria ideal variabel penelitian dengan membandingkan nilai-nilai tersebut dengan skor ideal dan skor terkecil. Analisis deskriptif meliputi diagram *mean*, standar deviasi, titik maksimum dan minimum, serta statistik demografi seluruh responden (Sekaran & Bougie, 2016). Melihat titik maksimum dan minimum, interval yang akan dijadikan skala (Lind et al., 2017) sebagai berikut:

- Skala Kuesioner penelitian ini

Skor maksimal = 5

Skor minimal = 1

- Perhitungan interval

$$\frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Setelah diperoleh total skor dari variabel, maka dapat mengkategorikan atau mengklasifikasikan kecenderungan jawaban responden pada penelitian ini kedalam skala berdasarkan interval kriteria. Skala kriteria variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Interval Kriteria Nilai Skoring Penelitian

Interval	Kriteria
1,0 – 1,79	sangat rendah
1,80 – 2,59	rendah
2,60 – 3,39	sedang
3,40 – 4,19	tinggi
4,20 – 5,00	sangat tinggi

Sumber: Lind et al., 2017

Adapun tujuan penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan wisatawan nasional/domestik yang pernah mengunjungi destinasi wisata pulau mengenai motivasi perjalanan, kendala perjalanan, persepsi resiko, citra kognitif, citra afektif, sikap wisatawan dan niat berkunjung kembali ke Pulau Belitung.

3.8.2 Analisis Data Verifikatif

Analisis verifikatif ditujukan untuk melihat atau membuktikan pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian. Analisis verifikatif dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Menggabungkan bagian dari analisis faktor dan regresi, pendekatan SEM multivariat memungkinkan peneliti untuk secara bersamaan menyelidiki hubungan antara variabel yang terukur dan variabel laten (penilaian teori pengukuran) serta antara variabel laten (penilaian teori struktural) (Hair et al, 2017). Sebelum menguji model, teori harus memberitahu bagaimana variabel yang diukur berhubungan dengan konstruksi laten dan teori harus memberitahu bagaimana konstruk laten berhubungan satu sama lain (Babin & Zikmund, 2016).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM, karena SEM dianggap sesuai dengan penelitian ini, dimana setiap pengukuran variabel pada model persamaan struktural dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi variabel-variabel yang sifatnya laten atau tidak bisa diukur secara langsung.

SEM berbasis kovarians (CB) dan kuadrat terkecil parsial (PLS) adalah dua jenis SEM (PLS-SEM; juga disebut pemodelan jalur PLS). CB-SEM sebagian besar digunakan untuk konfirmasi teori (atau sanggahan) (yaitu, serangkaian hubungan sistematis antara beberapa variabel yang dapat diuji secara empiris). Melalui penggunaan kumpulan data sampel, kemampuan model teoretis untuk memperkirakan matriks kovarians diuji menggunakan model teoretis itu sendiri. PLS-SEM, di sisi lain, sebagian besar digunakan dalam penelitian eksplorasi untuk membangun teori. Hal ini dicapai dengan memfokuskan pada variasi dalam variabel dependen ketika menganalisis model.

Penelitian ini menggunakan PLS-SEM karena dianggap sesuai untuk memprediksi konstruk laten yang diteliti. Terdapat beberapa aturan dalam penggunaan PLS-SEM (Hair et al., 2011), diantaranya:

1. Tujuannya adalah memprediksi atau mengidentifikasi konstruk.
2. Model struktural mencakup konstruksi yang dapat diukur secara formatif.
3. Ukuran sampel kecil dan / atau datanya didistribusikan secara tidak normal.
4. Rencananya adalah menggunakan skor variabel laten dalam analisis selanjutnya.

Ukuran sampel minimum harus sesuai supaya hasil dari metode statistik seperti PLS-SEM memiliki kekuatan statistik yang memadai (Hair et al., 2017). Karena rekomendasi ukuran sampel dalam PLS-SEM pada dasarnya dibangun di atas properti regresi OLS, peneliti dapat mengandalkan aturan praktis seperti yang disediakan oleh Cohen (1992) dalam analisis kekuatan statistiknya untuk model regresi berganda (lihat Tabel 3.5), asalkan model pengukuran memiliki kualitas yang dapat diterima dalam hal *loading factor* (yaitu, *loading* harus di atas ambang batas umum 0,70). Penelitian ini menggunakan sampel sebesar > 250 , sehingga melebihi dari ukuran sampel minimum (6 garis panah, 5%) dan hasil metode statistik akan memiliki kekuatan statistik yang sangat memadai.

Tabel 3.5
Rekomendasi Ukuran Sampel PLS-SEM untuk Kekuatan Statistik 80%

Maximum Number of Arrows Pointing at a Construct (Number of Independent Variables)	Significance Level											
	10%				5%				1%			
	Minimum R ²				Minimum R ²				Minimum R ²			
	0.10	0.25	0.50	0.75	0.10	0.25	0.50	0.75	0.10	0.25	0.50	0.75
2	72	26	11	7	90	33	14	8	130	47	19	10
3	83	30	13	8	103	37	16	9	145	53	22	12
4	92	34	15	9	113	41	18	11	158	58	24	14
5	99	37	17	10	122	45	20	12	169	62	26	15
6	106	40	18	12	130	48	21	13	179	66	28	16
7	112	42	20	13	137	51	23	14	188	69	30	18
8	118	45	21	14	144	54	24	15	196	73	32	19
9	124	47	22	15	150	56	26	16	204	76	34	20
10	129	49	24	16	156	59	27	18	212	79	35	21

Sumber: Cohen (1992): A Power Primer.

PLS-SEM adalah pendekatan statistik nonparametrik. Data tidak harus terdistribusi secara teratur, tidak seperti CB-SEM yang berbasis Maximum Likelihood (ML). Meskipun sangat penting untuk memastikan bahwa data tidak terlalu jauh dari kenormalan, data yang sangat abnormal dapat membuat penilaian kepentingan parameter menjadi sulit (Hair et al., 2017). Sebagai hasil dari peningkatan kesalahan standar yang disebabkan oleh data yang secara substansial tidak normal, lebih sedikit asosiasi yang dapat dianggap signifikan secara statistik menggunakan metode *bootstrap* (Hair et al., 2011; Henseler et al., 2009). Teknis analisis PLS-SEM pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap (Hair et al., 2017), masing-masing diuraikan sebagai berikut:

A. Uji *Internal Consistency Reliability*

Kebanyakan kasus, keandalan konsistensi internal (*Internal Consistency Reliability*) adalah kriteria pertama yang dinilai. *Alpha Cronbach* adalah ukuran mapan dari ketergantungan konsistensi internal karena bergantung pada hubungan antara variabel indikator yang dapat diamati untuk menentukan keandalan. Berikut ini adalah definisi dari statistik tersebut:

$$Cronbach's \alpha = \left(\frac{M}{M-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^M s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Rumus ini menunjukkan bahwa s^2 adalah varians dari variabel indikator i dari suatu konstruk ($i = 1, \dots, M$), dan s^2 adalah varians dari total semua indikator M . Semua indikator diasumsikan sama reliabelnya oleh *Alpha Cronbach* (yaitu, semua indikator memiliki beban luar yang sama pada konstruk). PLS-SEM, di sisi lain, memprioritaskan indikator berdasarkan seberapa andal masing-masing. Keandalan konsistensi internal sering diremehkan oleh *alpha Cronbach*, yang sensitif terhadap jumlah item pada skala dan jumlah item. Akibatnya, *alfa Cronbach* adalah indikator konsistensi internal yang andal yang lebih berhati-hati. Karena batasan *alfa Cronbach*, ukuran baru keandalan konsistensi internal, yang dikenal sebagai Keandalan Komposit, lebih dapat diterima secara teknis. Rumus berikut digunakan untuk menghitung keandalan variabel indikator dengan mempertimbangkan berbagai beban eksternal:

$$\rho_c = \frac{\left(\sum_{i=1}^M l_i\right)^2}{\left(\sum_{i=1}^M l_i\right)^2 + \sum_{i=1}^M \text{var}(e_i)},$$

Pemuatan luar variabel (*standardized outer loading*) indikator i sebagaimana ditentukan oleh variabel indikator disebut l_i dalam konteks ini (M). e_i adalah kesalahan pengukuran variabel indikator i dan $\text{var}(e_i)$ adalah varian kesalahan pengukuran (*measurement error*), yaitu $1 - l_i^2$. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar, dengan cara yang sama seperti *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur keandalan dalam arti statistik. Berhubungan dengan penyelidikan eksplorasi, nilai reliabilitas komposit 0,60 hingga 0,70 dapat diterima, meskipun nilai antara 0,70 dan 0,90 dapat diterima dalam studi yang lebih maju. Variabel indikator yang memiliki nilai lebih besar dari 0,95 menunjukkan bahwa semua indikator mengukur hal yang sama dan karena itu bukan ukuran konstruk yang sah. Menggunakan item yang berlebihan secara semantik dan mengajukan pertanyaan yang sama lebih sedikit sering meningkatkan nilai keandalan komposit. Peneliti disarankan untuk mengurangi jumlah indikator yang berlebihan karena penggunaan item yang berlebihan memiliki dampak negatif terhadap validitas isi ukuran (misalnya, Rossiter, 2002) dan dapat meningkatkan korelasi istilah kesalahan (Drolet & Morrison, 2001;

Hayduk & Littvay , 2012) Hal tersebut menyiratkan kurangnya ketergantungan konsistensi internal ketika peringkat keandalan komposit turun di bawah 0,60.

Alpha Cronbach adalah indikator yang dapat diandalkan tetapi terlalu berhati-hati (yaitu, menghasilkan skor keandalan yang relatif rendah). Keandalan komposit, di sisi lain, cenderung melebih-lebihkan keandalan konsistensi internal, menghasilkan perkiraan kepercayaan yang lebih besar secara tidak proporsional. Karena itu, kedua kriteria tersebut harus dipertimbangkan dan dilaporkan. Untuk menentukan keandalan asli dari metrik konsistensi internal, *alfa Cronbach* (yang mewakili batas bawah) dan keandalan komposit biasanya digunakan (mewakili batas atas).

B. Uji *Convergent validity*

Seberapa dekat suatu ukuran berkorelasi dengan ukuran lain dari konsep yang sama disebut validitas konvergen (*convergent validity*). Indikator konstruksi reflektif dipandang sebagai cara yang berbeda (alternatif) untuk menilai konsep yang sama dalam model sampling. Harus ada tingkat konvergensi atau kesamaan yang cukup besar dalam item yang berfungsi sebagai indikator (ukuran) dari konstruk reflektif tertentu. Peneliti memeriksa pemuatan eksternal indikator dan *average variance extracted* (AVE) untuk menentukan validitas konstruk reflektif.

Ada banyak kesamaan antara indikator, yang ditangkap oleh beban luar konstruk (*outer loadings*) yang tinggi. Keandalan indikator adalah istilah yang mengacu pada sejauh mana pembebanan luar secara akurat. Semua indikator harus memiliki beban eksternal yang signifikan secara statistik. Ada pedoman umum bahwa beban luar *default* harus setidaknya 0,708. Anda dapat memahami alasan di balik aturan ini dengan melihat indikasi standar kuadrat pemuatan luar yang disebut sebagai komunalitas suatu *items* pertanyaan. Kuadrat pemuatan luar indikator standar menunjukkan seberapa banyak variasi *items* dijelaskan oleh konstruk dan berapa banyak varian yang diekstraksi dari *items* dijelaskan oleh konstruk. Aturan praktisnya adalah bahwa variabel laten harus memperhitungkan setidaknya setengah dari varian di setiap indikator. Hal ini juga berarti bahwa korelasi antara konstruk dan indikatornya lebih kuat daripada korelasi antara kesalahan pengukuran dan varian kesalahan pengukuran. Artinya *outer loading*

suatu indikator harus lebih dari 0,708 karena $0,7082 = 0,50$. Harap dicatat bahwa dalam kebanyakan situasi, 0,708 dapat diterima di angka 0,70.

Bahkan ketika peneliti menggunakan skala yang baru dibangun, mereka umumnya mendeteksi beban eksternal yang lebih lemah (0,70) dalam penyelidikan ilmu sosial (Hulland, 1999). Peneliti harus hati-hati menilai dampak menghilangkan item pada reliabilitas komposit dan membangun validitas isi sebelum secara otomatis menghilangkan indikator ketika pemuatan luar turun di bawah 0,70. Pembebanan eksternal antara 0,40 dan 0,70 hanya boleh dihapus dari skala jika menghasilkan peningkatan keandalan komposit (atau varian rata-rata yang diekstraksi) di atas nilai ambang batas yang ditentukan untuk menghilangkan indikator. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan ketika mempertimbangkan untuk menghapus suatu indikator atau tidak adalah dampak pada validitas informasi. Karena mereka berkontribusi pada validitas isi, indikator dengan pemuatan eksternal yang lebih rendah dapat dipertahankan. Beban eksternal kurang dari 0,40 harus dihindari dengan segala cara saat membangun indikator (Bagozzi et al., 1991; Hair et al., 2011). AVE adalah metrik khas untuk menentukan validitas konvergen pada tingkat konstruk. Beban kuadrat dari indikator terkait konstruksi didefinisikan sebagai nilai rata-rata utama kriteria ini (yaitu, jumlah beban kuadrat dibagi dengan jumlah indikator). Akibatnya, AVE adalah komunalitas konstruk. Rumus berikut digunakan untuk menentukan AVE:

$$AVE = \left(\frac{\sum_{i=1}^M l_i^2}{M} \right).$$

Nilai AVE 0,50 atau lebih besar menunjukkan bahwa, rata-rata, konstruk menyumbang lebih dari setengah varians dalam indikator. Lebih banyak varians bertahan dalam kesalahan item daripada varians dijelaskan oleh konstruk ketika AVE kurang dari 0,50 hadir.

C. Uji *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan (*Discriminant Validity*) suatu konstruksi mengukur seberapa berbedanya dari konstruksi lain berdasarkan bukti empiris. Berdasarkan hal tersebut, membuktikan validitas diskriminan menunjukkan bahwa suatu konstruk itu unik dan menangkap hal-hal yang tidak dijelaskan oleh konstruk lain

dalam model. Sebagai aturan, peneliti melihat validitas diskriminan dalam dua cara yang berbeda. *Cross-loading* adalah metode yang paling umum untuk menentukan validitas diskriminan suatu indikator. Semua beban silang (yaitu, korelasinya) pada konstruksi terkait harus lebih besar daripada beban eksternal indikator pada konstruksi tersebut, khususnya. Pengguna harus menggunakan tabel dengan baris indikator dan kolom variabel laten saat melaporkan pemuatan silang.

Untuk menentukan validitas diskriminan, kriteria *Fornell-Larcker* dapat digunakan. Akar kuadrat dari nilai AVE dibandingkan dengan korelasi variabel laten. Untuk setiap konsep AVE, akar kuadrat harus lebih besar dari korelasi tertinggi dengan konstruksi lainnya, khususnya. Kriteria *Fornell-Larcker* dapat dievaluasi dengan menentukan apakah AVE lebih besar dari korelasi kuadrat dengan konstruksi lainnya. Ini adalah teknik alternatif. Teknik *Fornell Larcker* didasarkan pada asumsi bahwa suatu konstruk memiliki varians yang lebih besar dengan indikator terkaitnya daripada konstruk lainnya. *Cross-loading* dan kriteria *Fornell-Larcker* untuk pengujian validitas diskriminan telah terbukti tidak efektif dalam mendeteksi masalah validitas diskriminan dalam penyelidikan terbaru (Henseler et al., 2015). Terutama ketika dua konstruksi benar-benar berkorelasi, pemuatan silang gagal untuk mengungkapkan kurangnya validitas diskriminan, membuat kriteria ini tidak berharga untuk studi empiris. Selain itu, kriteria *Larcker's* berperforma buruk, terutama ketika pemuatan indikator dari konstruksi yang diberikan hanya sedikit berbeda dari konstruksi lain yang dipertimbangkan (misalnya, semua pemuatan indikator bervariasi antara 0,60 dan 0,80). Karena itu, kriteria *Fornell-Larcker* lebih baik dalam menemukan masalah validitas diskriminan ketika pemuatan indikator memiliki rentang yang luas (lihat Voorhees et al., 2016).

Sebagai solusi dari permasalahan kriteria *Fornell-Larcker*, terdapat jawaban yang diajukan oleh Henseler et al. (2015), yaitu untuk menguji hubungan antara *heterotraits* dan *monotraits* (HTMT). Singkatnya, HTMT adalah rasio korelasi antara karakteristik dengan korelasi dalam sifat. Definisi statistik HTMT adalah rata-rata dari semua korelasi indikator di berbagai konstruksi yang mengukur konstruksi yang berbeda (yaitu korelasi heterotrait-hetermethod). Ini

berarti bahwa semua korelasi indikator di seluruh konstruksi yang berbeda diukur oleh HTMT dalam kaitannya dengan rata-rata (geometris) dari korelasi rata-rata indikator yang mengukur konstruk yang sama (lihat Henseler et al., 2015). Menurut metode HTMT, korelasi sebenarnya antara dua variabel dapat diperkirakan jika keduanya diukur secara akurat (yaitu, jika keduanya benar-benar andal). Istilah yang lebih akurat untuk jenis korelasi ini adalah "korelasi terputus". Kriteria peringkat HTMT adalah 0 atau 1 di SmartPLS, dan korelasi negatif tidak menjadi perhatian.

3.9 Pengujian Hipotesis melalui Prosedur *Bootstrap*

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk melihat apakah faktor-faktor independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Data Model Persamaan Struktural akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Secara statistik, hipotesis didefinisikan sebagai pertanyaan tentang status populasi yang akan dievaluasi kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Mengenai hal pemrosesan data dan pengujian hipotesis, perangkat lunak Smart PLS v.3 untuk *Windows* adalah alat yang baik untuk digunakan.

Data tidak dianggap terdistribusi normal oleh PLS-SEM. Untuk menentukan apakah bobot eksternal, beban eksternal, dan koefisien jalur signifikan, uji signifikansi parametrik yang digunakan dalam analisis regresi tidak dapat dilakukan karena tidak adanya normalitas. Bandingkan ini dengan SEM yang menggunakan metode nonparametrik *Bootstrap* (Efron & Tibshirani 1986) untuk menguji signifikansi koefisien (Davison & Hinkley, 1997). Banyak sampel (seperti sampel *bootstrap*) diambil dari sampel asli melalui substitusi dalam prosedur *bootstrap*. Apabila suatu observasi diambil secara acak dari populasi sampel, maka observasi tersebut dikembalikan ke populasi sampel sebelum dilakukan observasi berikutnya. Ini dikenal sebagai substitusi (yaitu, populasi dari mana pengamatan diambil selalu mengandung semua elemen yang sama). Berdasarkan hal tersebut, pengamatan sampel *bootstrap* dapat dipilih beberapa kali atau tidak sama sekali untuk sampel. Jumlah observasi (biasa disebut kasus *bootstrap*) pada setiap sampel *bootstrap* sama dengan pada sampel aslinya. Harus

ada setidaknya banyak sampel *bootstrap* karena ada pengamatan yang valid dalam dataset. Minimal 5.000 sampel *bootstrap* biasanya dianggap cukup.

Dengan pendekatan *bootstrap*, dimungkinkan untuk mengevaluasi secara statistik jika bobot luar tertentu (w_1) memang nol pada populasi umum. Menggunakan kesalahan standar yang diturunkan dari distribusi *bootstrap*, uji t dapat dihitung untuk menguji apakah w_1 berbeda secara signifikan dari nol (yaitu, $H_0: w_1 = 0$ dan $H_1: w_1 \neq 0$) menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{w_1}{se_{w_1}},$$

Dimana W_1 adalah bobot yang diturunkan dari estimasi model asli menggunakan kumpulan data empiris asli, dan se_{w_1} adalah kesalahan standar *bootstrap* W_1 . Derajat kebebasan (df) dari statistik uji independen sama dengan jumlah pengamatan dikurangi jumlah indikator dalam model pengukuran formatif dikurangi 1. Dengan lebih dari 30 titik data, distribusi normal (Gaussian) adalah perkiraan yang sangat baik dari distribusi t . Kuantil normal (Gaussian) dapat digunakan untuk menetapkan nilai- t penting (atau nilai- t teoritis) untuk uji signifikansi karena jumlah pengamatan biasanya melebihi ambang batas ini. Jika ukuran nilai- t empiris di atas 1,96, kita dapat mengasumsikan bahwa koefisien jalur menyimpang secara substansial dari nol pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$; uji dua sisi). Ada nilai t penting 2,57 dan 1,65 pada ambang signifikansi satu persen ($\alpha = 0,01$; uji dua sisi) dan sepuluh persen ($\alpha = 0,10$; uji dua sisi). Adapun bentuk hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1

$H_0 : \rho > 0,05$ *Virtual reality experience*, motivasi perjalanan, kendala perjalanan tidak memiliki pengaruh terhadap citra destinasi dan niat berkunjung kembali.

$H_1 : \rho \leq 0,05$ *Virtual reality experience*, motivasi perjalanan, kendala perjalanan tidak memiliki pengaruh terhadap citra destinasi dan niat berkunjung kembali.

Hipotesis 2

- $H_0 : \rho > 0,05$ Citra destinasi dapat memediasi *virtual reality experience*, motivasi perjalanan dan kendala perjalanan.
- $H_1 : \rho \leq 0,05$ Citra destinasi dapat memediasi *virtual reality experience*, motivasi perjalanan dan kendala perjalanan.

Hipotesis 3

- $H_0 : \rho > 0,05$ Persepsi risiko dapat memoderasi motivasi perjalanan, kendala perjalanan, citra destinasi dan niat berkunjung kembali.
- $H_1 : \rho \leq 0,05$ Persepsi risiko dapat memoderasi motivasi perjalanan, kendala perjalanan, citra destinasi dan niat berkunjung kembali.